

SKRIPSI

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN ARUS KAS
TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BEI
TAHUN 2019-2021**

***THE INFLUENCE OF RECEIVABLE TURNOVER AND CASH
FLOW ON LIQUIDITY IN FOOD AND BEVERAGE
SUBSECTOR MANUFACTURING COMPANIES ON IDX IN
2019-2021***



**NURHIDAYA
C01 18 342**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN ARUS KAS
TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BEI
TAHUN 2019-2021**

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

**PROGRAM STUDI
MANAJEMEN**

**NURHIDAYA
C01 18 342**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT
MAJENE
2023**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN ARUS KAS
TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BEI
TAHUN 2019-2021**



**NURHIDAYA
C01 18 342**

Skripsi Sarjana Lengkap Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelara Sarjana Ekonomi Program Studi Manajemen Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Sulawesi Barat
Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

(Muhammad Ramli Supu, S.E., M.M)
NIDN: 9900001104

Pembimbing II

(Wulan Ayuandiani, S.E., M.M)
NIP: 199002132018032001

Menyetujui,
Koordinator Program Studi Manajemen



(Erwin, S.E., M.M)
NIP: 198909032019031013

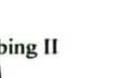
**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN ARUS KAS
TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BEI
TAHUN 2019-2021**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

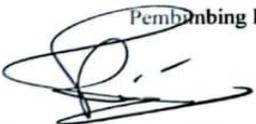
**NURHIDAYA
C01 18 342**

Telah diuji dan diterima Panitia ujian
Pada Tanggal 09 November 2023 dan dinyatakan Lulus

TIM PENGUJI

Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1. Muhammad Ramli Supu, S.E., M.M	Pembimbing I	1)..... 
2. Wulan Ayuandiani, S.E., M.M	Pembimbing II	2)..... 
3. Akbar Azis, S.E., M.M	Penguji I	3)..... 
4. Nurwahyuni Syahrir, S.E., M.M	Penguji II	4)..... 
5. Sri Utami Permata, S.E., M.M	Penguji III	5)..... 

Telah Disetujui Oleh:

Pembimbing I

(Muhammad Ramli Supu, S.E., M.M)
NIDN: 9900001104

Pembimbing II

Wulan Ayuandiani, S.E., M.M)
NIP: 199002132018032001

Mengesahkan,
Dewan Fakultas Ekonomi

(Dr. Dra. Enny Radjab, M.AB)
NIP: 196703251994032001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhidaya

NIM : C01 18 342

Jurusan/Program Studi : Manajemen

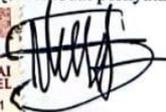
Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN ARUS KAS
TERHADAP LIKUIDITAS PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BEI TAHUN 2019-2021**

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah ditulis sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Majene ,06 Juli 2023
Yang membuat pernyataan,


Nurhidaya

METERAI TEMPEL
24AKX708434081

ABSTRAK

NURHIDAYA. Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021. Dibimbing oleh Muhammad Ramli Supu dan Wulan Ayuandiani.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021. Metode penelitian ini adalah kuantitatif, sumber data penelitian sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi dengan mengakses situs resmi Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian yaitu perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman sebanyak 69 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan sebanyak 28 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 23. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial perputaran piutang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021, arus kas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021. Secara silmultan perputaran piutang dan arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021.

Kata Kunci: Perputaran piutang, Arus kas dan Likuiditas

ABSTRACT

NURHIDAYA. *The Influence of Receivables Turnover and Cash Flow on Liquidity in Food and Beverage Subsector Manufacturing Companies on the IDX in 2019-2021. Supervised by Muhammad Ramli Supu and Wulan Ayuandiani.*

This study aims to determine the influence of receivables turnover and cash flow on liquidity in food and beverage Subsector manufacturing companies on the IDX in 2019-2021. This research method is quantitative, secondary research data sources. The data collection technique used is a documentation technique by accessing the official website of the Indonesian Stock Exchange. The research population was 69 food and beverage subsector manufacturing companies. The sampling technique used purposive sampling, so the sample used was 28 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression with the help of the SPSS version 23 program. The results of this study show that partially receivables turnover has a negative and significant effect on liquidity in food and beverage subsector manufacturing companies on the IDX in 2019-2021, cash flow has partially had a positive and significant effect on liquidity in food and beverage subsector manufacturing companies on the IDX in 2019 -2021. Simultaneously, receivable turnover and cash flow have a positive and significant effect on liquidity in food and beverage manufacturing companies on the IDX in 2019-2021

Keywords: Receivable Turnover, Cash Flow and Liquidity

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada umumnya setiap perusahaan baik yang bergerak dibidang dagang maupun jasa memiliki tujuan yang sama yaitu memperoleh laba dan menjaga kesinambungan perusahaan di masa yang akan datang. Perkembangan dunia usaha membuat persaingan antar perusahaan semakin ketat, sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan baik kinerja maupun nilai perusahaan serta menjalankan aktivitas-aktivitas dengan efektif dan efisien. Diantaranya Industri atau perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi barang jadi yang memiliki nilai jual tinggi ataupun barang setengah jadi menjadi barang jadi. salah satu sektor andalan manufaktur dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional adalah perusahaan makanan dan minuman

Populasi penduduk indonesia yang sangat besar dan terus mengalami pertumbuhan tentu menjadi pasar potensial bagi perusahaan sektor makanan dan minuman, dimana pertumbuhan penduduk berbanding lurus dengan pertumbuhan aktifitas konsumsi, tentu untuk menangkap momen tersebut perusahaan harus bisa bersaing dengan perusahaan lainnya dengan cara mengambil kebijakan yang tepat, kebijakan yang baik diambil dari analisa-analisa perhitungan yang pasti, seperti dengan menghitung rasio-rasio keuangan.

Laporan keuangan dibutuhkan dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan terdiri dari pengguna internal dan pengguna eksternal. Pihak internal perusahaan dapat menggunakan laporan

keuangan untuk menilai kinerja, membandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan, atau bahkan mengevaluasi hasil dan merancang sistem penganggaran untuk periode berikutnya. Pihak eksternal seperti kreditur dan investor dapat mengambil keputusan atas investasi yang tepat dengan menginterpretasikan kondisi perusahaan melalui laporan keuangan. Tingkat finansial yang dicapai suatu perusahaan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Karena dengan tercapainya finansial yang baik maka suatu perusahaan dapat memenuhi setiap kebutuhan dan kewajibannya sehingga segala aktivitas perusahaan dapat dijalankan dengan baik.

Keberhasilan suatu perusahaan juga dapat dilihat dari likuiditas perusahaan. Likuiditas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi kewajiban finansial jangka pendek yang jatuh tempo pada tahun bersangkutan yang harus segera dipenuhi (Jaya, 2019). Dalam situasi yang semakin kompetitif ini perusahaan dituntut untuk melakukan pengelolaan keuangan yang tepat untuk menghindari timbulnya risiko likuiditas yang mana akan berdampak buruk untuk perusahaan. Namun, dalam praktiknya masih banyak perusahaan yang mengalami kesulitan finansial jangka pendeknya sehingga berimbas pada aktivitas perusahaan tak dapat dijalankan dengan baik dan efektif serta kesulitan membayar utangnya. Ketika suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya artinya perusahaan dalam keadaan likuid, sedangkan jika perusahaan berada dalam keadaan tidak memiliki kemampuan membayar kewajiban jangka pendek artinya perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

Perusahaan yang mampu mengendalikan tingkat likuiditasnya biasanya memiliki kesempatan lebih baik dan mendapatkan berbagai dukungan dari banyak pihak luar perusahaan (pihak kreditur) untuk mengembangkan usahanya, sebaliknya perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan (kreditur) dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya. Perusahaan dalam keadaan ilikuid juga akan mengurangi efektifitas dan menghambat aktivitas perusahaan. Secara umum, semakin tinggi likuiditas maka semakin rendah resiko kegagalan perusahaan. Likuiditas ditunjuk oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas, untuk mengukur nilai likuiditas yaitu dengan membandingkan aset lancar dengan utang lancar.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah perputaran piutang dan arus kas karena dapat menambah dan mengurangi nilai pada aktiva lancar perusahaan. Perputaran piutang dan arus kas dapat di gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang dan kas secara efektif dan efisien.

Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain dengan jangka waktu tidak melebihi satu tahun (Kasmir, 2019). Adanya piutang disebabkan oleh penjualan barang atau jasa kepada konsumen secara kredit. Maka dari itu sangat penting suatu perusahaan mengetahui serta mengukur tingkat perputaran piutang apakah piutang dapat menjadi jaminan untuk memenuhi atau utang atau kewajiban jangka pendek perusahaan. Perputaran piutang merupakan rasio yang

digunakan suatu perusahaan dalam mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode (Gaol, 2016). Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat tagihan yang terselesaikan dan dana yang masuk dalam kas perusahaan akan semakin cepat, kemudian dapat mempengaruhi nilai likuiditas perusahaan karena memberikan tambahan aset lancar berupa kas yang di dapatkan dari pelunasan piutang yang cepat dari kreditur.

Selain perputaran piutang, ada pula arus kas yang dapat mempengaruhi kelangsungan aktivitas dan likuiditas perusahaan. Menurut Kasmir (2019), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan yang dapat digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan untuk membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Kas adalah harta kekayaan paling likuid perusahaan yang digunakan bebas untuk kegiatan operasional perusahaan serta membayar kewajiban perusahaan. Arus kas merupakan jiwa bagi perusahaan dan fundamental bagi eksistensi sebuah perusahaan serta menunjukkan dapat tidaknya perusahaan membayar semua kewajibannya. Arus kas merupakan laporan yang menjelaskan secara rinci mengenai perolehan kas dan setara kas suatu perusahaan. Arus kas disajikan oleh perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi para *stakeholders* perusahaan. Melalui arus kas, dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam menggunakan dan mengelola kasnya untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Arus kas adalah laporan yang memuat arus kas masuk dan keluar yang meliputi 3 aktivitas utama yaitu, aktivitas operasional, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan, pada laporan

tersebut disajikan besaran masing-masing arus kas pada tiap aktivitas, sehingga dapat terlihat selisih apakah kas negatif atau positif yang mana bisa mempengaruhi penambahan dan pengurangan aset lancar berupa kas. Sehingga arus kas dapat mempengaruhi nilai likuiditas perusahaan.

Berikut data likuiditas perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021:

Tabel 1.1 Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021

No	Nama Perusahaan	Kode	2019	2020	2021	Rata-Rata
1	PT. Bisi International Tbk	BISI	4.14	5.83	7.13	5.70
2	PT Budi Starch Dan Sweetener Tbk	BUDI	1	1.14	1.17	1.10
3	PT Campina Ice Cream Industry Tbk	CAMP	12.63	13.27	13.31	13.07
4	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	CEKA	4.80	4.67	4.80	4.77
5	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk.	COCO	1.17	1.20	1.95	1.44
6	PT Cisadane Sawit Raya	CSRA	1.16	0.78	2.17	1.37
7	PT. Dharma Samudera Fishing Ind. Tbk	DSFI	1.50	1.40	1.54	1.48
8	PT Dharma Satya Nusantara Tbk	DSNG	0.81	1.14	1.25	1.07
9	PT. Morenzo Abadi Perkasa Tbk	ENZO	1.08	1.47	1.49	1.34
10	PT. FAP Agri Tbk	FAPA	0.54	0.82	1.39	0.91
11	PT. Gozco Plantations Tbk	GZCO	1.42	0.72	0.90	1.01
12	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	IKAN	1	1.63	1.78	1.47
13	PT. JAPFA Comfeed Indonesia Tbk	JFPA	1.66	1.96	2	1.87
14	PT. Jaya Agra Wattie Tbk	JAWA	0.39	0.32	0.38	0.36
15	PT Mulia Boga Raya Tbk	KEJU	2.48	2.54	2.82	2.61
16	PP London Sumatra Indonesia Tbk	LSIP	4.70	4.89	6.18	5.26
17	Malindo Feedmill Tbk	MAIN	1.18	1.20	1.26	1.21

18	PT Mahkota Group Tbk	MGRO	1.12	0.73	1.03	0.96
19	PT Palma Serasih Tbk	PSGO	2.52	1.93	2.28	2.24
20	PT. Salim Ivomas Pratama Tbk	SIMP	0.77	0.89	1.04	0.90
21	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	1.29	1.54	1.79	1.54
22	PT. Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk	SMAR	1.08	1.30	1.45	1.28
23	PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk	SSMS	2.51	2.37	2.39	2.42
24	PT. Siantar Top Tbk	STTP	2.85	2.41.	4.16	2.34
25	PT. Tunas Baru Lampung Tbk	TBLA	1.63	1.49	1.50	1.54
26	PT. Tigaraksa Satria Tbk	TGKA	2.16	2.18	2.32	2.22
27	PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk	ULTJ	4.44	2.40	3.11	3.32
28	PT. Bakrie Sumatera Plantatios Tbk	UNSP	0.10	0.06	0.11	0.09
	Rata-Rata		2,22	2,21	2,59	

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan gambar diatas perusahaan dengan rata-rata likuiditas tertinggi dimiliki oleh PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP) sebesar 13,07 dan perusahaan dengan rata-rata likuiditas terendah dimiliki oleh PT. Bakrie Sumatera Plantatios Tbk (UNSP) 0,09. Perusahaan dapat dikatakan likuid (mampu membayar utangnya) jika rasio likuiditasnya minimal 2:1 atau 200% (Bambang Riyanto, 2011). Data diatas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan makanan dan minuman dengan rata-rata likuiditas berada dibawah standar untuk dikatakan likuid. 18 dari 28 dalam keadaan ilikuid.

Nilai aset lancar perusahaan berada dibawah nilai utang lancar sehingga menyebabkan aset lancar tidak dapat memenuhi utang lancar perusahaan atau dengan kata lain perusahaan tidak dapat membayar likuiditasnya yang artinya perusahaan dalam keadaan ilikuid. Hal ini tentu saja menjadi masalah yang serius bagi perusahaan karena tidak dapat membayar kewajiban jangka pendeknya serta

menyebabkan perusahaan tidak berjalan dengan baik. Perusahaan seharusnya dapat mempertahankan tingkat likuiditasnya dengan mengelola aktiva lancarnya dengan baik dan benar serta terstruktur agar tidak terjadi ilikuid, Sebab tingkat likuiditas perusahaan sangat penting karena dapat mempengaruhi berkembangnya suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan penulis bertujuan untuk menguji pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI mengingat piutang dan arus kas juga mengalami perubahan setiap tahunnya. Perputaran piutang dan arus kas mempunyai potensi untuk mempengaruhi berkurang atau bertambahnya aset lancar yang dimana dapat memenuhi utang lancar dengan kata lain dapat mempengaruhi nilai likuiditas perusahaan.

Selain itu ada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sunardi K (2021), pengaruh arus kas operasi, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap likuiditas perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI di tengah pandemi COVID-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasional berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas baik dengan rasio lancar dan rasio cepat, Perputaran piutang berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas baik menggunakan rasio lancar maupun rasio cepat, Perputaran persediaan berpengaruh negatif signifikan terhadap likuiditas dengan rasio lancar, namun berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap likuiditas dengan rasio cepat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nasution, N. A., & Oktari, A. (2021), pengaruh arus kas, perputaran piutang, modal Kerja dan pertumbuhan penjualan

terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Hasil penelitian menunjukkan arus kas berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap likuiditas, perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap likuiditas dan secara simultan arus kas, perputaran piutang, modal kerja dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019.

Selanjutnya Penelitian yang dilakukan oleh Indriani D, dkk (2017), Pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas pada PT. Astra Internasional Tbk. Hasil penelitian menunjukkan perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Secara parsial perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya arus kas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.

Berdasarkan penelitian terdahulu perputaran piutang dan arus kas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga penulis tertarik untuk meneliti ingin mengetahui apakah perputaran piutang dan arus kas berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Berdasarkan uraian latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Perputaran Piutang dan Arus Kas Terhadap Likuiditas pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021?
2. Apakah arus kas berpengaruh terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021?
3. Apakah perputaran piutang dan arus kas berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh arus kas terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan arus kas secara simultan terhadap likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman di BEI Tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai manajemen keuangan pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas pada perusahaan dan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah, sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan untuk masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat praktis

1.4.2.1 Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang Pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas

1.4.2.2 Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan kontribusi yang baik serta sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang diterapkan khususnya pada perputaran piutang, arus kas dan likuiditas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Teoritik

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Di samping itu, banyak pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, kreditor, investor, maupun para supplier. Bagi suatu perusahaan, penyajian laporan keuangan secara khusus merupakan salah satu tanggung jawab manajer keuangan. Hal ini sesuai dengan fungsi manajer keuangan, yaitu: merencanakan, mencari, memanfaatkan dana-dana perusahaan dan memaksimalkan nilai perusahaan.

Dengan kata lain, tugas seorang manajer keuangan adalah mencari dana dari berbagai sumber dan membuat keputusan tentang sumber dana yang harus dipilih. Seorang manajer keuangan juga harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Dalam hal laporan keuangan, sudah merupakan kewajiban setiap perusahaan untuk membuat dan melaporkan keuangan pada suatu periode tertentu. Hal yang dilaporkan kemudian dianalisis sehingga dapat diketahui kondisi dan posisi perusahaan terkini. Kemudian laporan keuangan juga akan menentukan langkah apa yang dilakukan perusahaan sekarang dan ke depan, dengan melihat berbagai persoalan yang ada baik kelemahan maupun kekuatan yang dimilikinya.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Mogi (2016), laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Rachmawati (2019) Laporan keuangan merupakan obyek yang digunakan oleh perusahaan maupun pihak tertentu untuk melakukan analisis yang berkaitan dengan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi dan neraca perusahaan yang merupakan sarana informasi bagi investor atas laba yang akan diperoleh dari perusahaan tersebut.

Menurut Kasmir (2019), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode, misalnya tiga bulan, atau enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali. Di samping itu dengan adanya laporan keuangan dapat diketahui posisi perusahaan terkini setelah menganalisis laporan keuangan tersebut.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan seperti:

1. Neraca: laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.
2. Laporan laba rugi: menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam suatu siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi.
3. Laporan perubahan modal: menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal.
4. Laporan catatan atas laporan keuangan: laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.
5. Laporan arus kas: menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

Seperti yang diketahui laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak dicapai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Secara umum laporan

keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan pada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan. Berikut ini beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

2.1.2 Piutang

Piutang merupakan komponen modal kerja yang terkait langsung dengan kegiatan operasi perusahaan. Piutang timbul jika perusahaan menjual barang secara kredit. Kebijakan penjualan kredit dilakukan perusahaan dengan maksud meningkatkan penjualan. Peningkatan investasi pada suatu pihak diharapkan meningkatkan penjualan dan laba, namun di pihak lain hal ini akan mengakibatkan peningkatan biaya yang timbul terkait dengan piutang (Sudana, 2015).

Piutang adalah klaim perusahaan atas uang, barang, atau jasa kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu. Tagihan yang tidak disertai dengan janji tertulis disebut piutang, sedangkan tagihan yang disertai dengan janji tertulis disebut wesel (Harmain dkk, 2019). Menurut Tiong (2017), piutang adalah klaim atas uang, barang, atau jasa kepada pelanggan atau pihak-pihak lainnya. Menurut Hery (2016), istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umumnya dalam bentuk kas) dari pihak lain, baik akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan kemungkinan utang wesel), memberikan pinjaman untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya dalam bentuk piutang wesel dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (piutang pajak).

Menurut Kasmir (2019), piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara

angsuran (kredit). Jenis piutang dibagi dua yaitu: piutang dagang dan wesel tagih. Piutang dagang adalah tagihan yang diakibatkan penjualan barang ke langganan, sedangkan piutang wesel tagih adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain karena adanya suatu perjanjian tertulis (wesel).

2.1.2.1 Klasifikasi piutang

Menurut Hery (2016), piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi piutang usaha, piutang wesel, dan piutang lain-lain. Piutang akan disajikan dalam neraca sebesar nilai realisasi bersih yang dapat ditagih.

1. Piutang usaha adalah jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif pendek, biasanya dalam waktu 30 hingga 60 hari. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar.
2. Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel di sini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang diutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes (*promissory note*). Bagi pihak yang berjanji untuk membayar (dalam hal ini adalah pembuat wesel), instrumen kreditnya dinamakan wesel bayar, yang tidak lain akan dicatat sebagai utang wesel. Sedangkan bagi pihak yang

dijanjiikan untuk menerima pembayaran, instrumennya dinamakan wesel tagih, yang akan dicatat dalam pembukuan sebagai piutang wesel.

3. Piutang lain-lain adalah piutang bunga (tagihan kreditor kepada debitor sebagai hasil dari pemberian pinjaman uang), piutang dividen (tagihan investor kepada *investee* sebagai hasil dari modal), piutang pajak (tagihan subjek pajak kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan piutang karyawan (tagihan majikan kepada karyawan yang berhutang). Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama, maka piutang lain-lain ini akan diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar. Jika tidak, tagihan akan dilaporkan sebagai aset tidak lancar.

Piutang juga dapat diklasifikasikan sebagai piutang dagang dan non dagang atau piutang lancar dan tidak lancar. Piutang dagang (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai piutang wesel (*notes receivable*). Dalam kebanyakan kasus, piutang dagang merupakan tagihan kepada pelanggan yang tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar atau *open accounts* yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*). Sedangkan piutang non dagang (*nontrade receivables*) meliputi seluruh jenis piutang lainnya, seperti yang telah disebutkan di atas, yaitu

piutang bunga, piutang dividen, piutang pajak, tagihan kepada perusahaan asosiasi, dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang diklasifikasikan sebagai piutang lancar dan tidak lancar maka piutang lancar meliputi seluruh piutang yang diperkirakan akan dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal operasi perusahaan, yang mana yang lebih lama. Untuk tujuan klasifikasi, seluruh piutang dagang (*trade receivables*) dianggap sebagai piutang lancar. Sedangkan untuk setiap unsur piutang non dagang memerlukan analisis lebih lanjut untuk (*nontrade receivables*) menentukan apakah dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun (atau satu siklus operasi normal perusahaan) atau lebih. Piutang tidak lancar akan dilaporkan dalam neraca sebagai aset tidak lancar lainnya. Piutang usaha adalah piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar; piutang wesel bisa merupakan piutang dagang dan oleh karenanya bersifat lancar, tetapi bisa juga merupakan piutang non dagang baik lancar atau tidak lancar.

2.1.2.2 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

Menurut Abdul Halim & Sarwoko (2016), ada tiga faktor utama yang mempengaruhi besar-kecilnya piutang, yaitu:

1. Penjualan Kredit

Faktor utama dalam menentukan besar-kecilnya piutang adalah penjualan kredit. Dengan *term of trade* yang sama dan dalam satu lingkup industri, maka suatu perusahaan yang mempunyai tingkat penjualan yang besar mungkin memiliki tingkat piutang yang besar daripada perusahaan yang volume

penjualannya kecil. Tingkat penjualan dapat digunakan untuk meramalkan perubahan tingkat piutang.

2. Kebijakan Kredit

Prinsip dasar dibalik kebijakan-kebijakan perusahaan tentang pemberian kredit menentukan besarnya risiko dalam melakukan aktivitas-aktivitas penjualan. Perusahaan yang menentukan kebijakan kredit relatif longgar, akan mengalami tingkat piutang yang lebih tinggi daripada kebijakan kredit yang ketat. Hal ini adalah sangat wajar, kebijakan kredit yang longgar akan mendorong pelanggan untuk membereskan kewajibannya tanpa tergesa-gesa. Kreditur akan menganggap keterlambatan-keterlambatan pembayaran sebagai hal yang dapat dimaklumi. Kebijakan kredit yang ketat menuntut usaha penagihan yang gigih pula. Dengan kata lain para pelanggan ditagih melalui tekanan-tekanan. Di satu sisi kebijakan seperti itu menurunkan jumlah piutang, namun di sisi lain ketiadaan tekanan akan berakibat pelanggan tidak membayar dan akibat selanjutnya kerugian piutang menjadi lebih besar.

3. *Term of Trade*

Ukuran besar-kecilnya piutang erat kaitannya dengan *credit term* yang ditetapkan oleh perusahaan. Sebagai contoh, jika perusahaan mengubah term kredit dari net 15 (jangka waktu kredit 15 hari) menjadi net 30 atau naik 100%, maka hal ini dapat mengakibatkan kenaikan piutang 100%. Pelanggan yang telah menunggu 15 hari untuk membayar akan memperoleh keuntungan pada situasi baru dan menunggu 15 hari lagi. Demikian juga perubahan net 30 menjadi 2/10 net 30. Beberapa pelanggan akan mendapatkan keuntungan 2% (potongan) untuk

pembayaran lebih cepat yakni dalam 10 hari daripada membayar 30 hari. Adanya potongan ini akan mengurangi atau memperkecil saldo piutang.

2.1.3 Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Menurut Horngren & Harrison (2018), perputaran piutang mengukur kemampuan untuk menagih kas dari pelanggan kredit. Semakin tinggi rasionya, semakin cepat penagihan kas. Menurut Kasmir (2019), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal yang jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang.

Tiong (2017), perputaran piutang adalah periode terikatnya piutang yang menunjukkan berapa kali piutang tersebut berputar selama periode tertentu sejak terjadinya piutang sampai piutang tertagih kembali ke dalam kas perusahaan. Perputaran piutang dianggap memiliki hubungan relatif dengan syarat penjualan perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi dapat menyebabkan rasio lancar yang cukup rendah yang dapat diterima dari sudut pandang likuiditas dan dapat menyebabkan pengembalian atas aktiva yang lebih tinggi. Rachmawati (2019), Periode perputaran piutang perusahaan bergantung pada syarat pembayaran yang dilakukan ketika transaksi penjualan. Perputaran piutang digunakan untuk

menghitung berapa lama perusahaan melakukan penagihan atas piutangnya dalam periode tertentu. Jika perputaran piutang perusahaan semakin tinggi, maka semakin cepat piutang tersebut menjadi kas yang dapat digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2019), cara mencari rasio ini adalah:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata-rata piutang}}$$

2.1.4 Kas

Menurut Lubis & Ratna (2017), kas adalah aktiva lancar yang meliputi uang kertas atau logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar atau alat pembayaran sah dan dapat diambil setiap saat. Kasmir (2019), kas merupakan uang tunai yang dimiliki perusahaan dan dapat segera digunakan setiap saat. Kas merupakan komponen aktiva lancar paling dibutuhkan guna membayar berbagai kebutuhan yang diperlukan. Jumlah uang kas yang ada di perusahaan harus diatur sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Apabila uang kas terlalu banyak, sedangkan penggunaannya kurang efektif, akan terjadi uang menganggur.

Harmain dkk (2019), kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan setiap saat diinginkan. Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan kas akan selalu terpengaruh. Pos yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, yang dapat diterima sebagai setoran ke bank sejumlah nilai nominalnya. Karena itu, yang mencakup kas adalah: uang kertas, uang logam, cek kontan yang

belum disetorkan, simpanan dalam bentuk giro atau bilyet, *travelers checks*, dan *bank draft*. Giro mundur yang diterima dari pihak lain dan menjadi milik perusahaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok kas, karena tidak dapat digunakan pada saat ini dan harus menunggu hingga tanggal jatuh tempo untuk mencairkannya. Kas kecil yang ada di cabang-cabang termasuk bagian dari kas perusahaan.

2.1.5 Arus Kas

Menurut Kariyoto (2017), arus kas adalah suatu analisis dari semua perubahan yang mempengaruhi kas dalam kategori operasi, investasi, dan keuangan. Laporan arus (*cash flow*) kas adalah laporan yang menyajikan ikhtisar terinci dari semua *cash flow* masuk dan keluar selama periode tertentu. Menurut Sasongko (2016), laporan arus kas adalah merupakan laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan aliran kas keluar dari suatu perusahaan selama periode tertentu.

Daniah (2022), laporan arus kas memiliki peran penting dalam laporan keuangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam pengambilan keputusan perusahaan. Laporan arus kas memberikan gambaran bagaimana perusahaan mengelola kas dalam satu periode. Harmain dkk (2019), laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas selama suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut. Setiap sumber penerimaan kas harus dapat dibuat rinciannya tentang seberapa banyak uang yang diperoleh dari setiap sumber tersebut. Setiap sumber pengeluaran juga harus dapat dibuat rinciannya tentang seberapa perbedaan

jumlah dan waktu aliran dana yang diterima serta aliran dana keluar, akan terlihat tingkat keseimbangan antara keduanya. Jadi, pada bagian akhir dari laporan arus kas dapat diketahui jumlah kas yang dimiliki suatu perusahaan, beserta sumber perolehan dan sumber penggunaannya. Arus kas disajikan oleh perusahaan untuk dapat memberikan informasi yang berguna bagi stakeholders perusahaan. melalui arus kas, dapat diketahui bagaimana kemampuan perusahaan tersebut dalam menggunakan dan mengelola kasnya untuk dapat memenuhi kebutuhan perusahaan (Rachmawati, 2019).

2.1.5.1 Klasifikasi Laporan Arus kas

Ada tiga klasifikasi laporan arus kas menurut Martini, Dwi dkk (2016), yaitu sebagai berikut:

1. Aktivitas operasi (*operating activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar non kas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.
2. Aktivitas investasi (*investing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset non lancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud.
3. Aktivitas pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa arus kas diklasifikasikan menurut arus kas dari aktivitas operasi, arus kas dari aktivitas investasi dan arus kas dari aktivitas pendanaan yang dapat memberikan informasi bagi para pengguna laporan untuk

mengetahui posisi keuangan perusahaan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan arus kas aktivitas operasi, karena arus kas dari aktivitas operasi merupakan sumber pendapatan utama suatu perusahaan guna membiayai aktivitas operasional perusahaan serta akan mempengaruhi aktiva lancar dan utang lancar yang merupakan komponen untuk menentukan likuiditas.

2.1.5.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Harmain dkk (2019), secara umum tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah:

1. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih di masa depan.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, kemampuannya membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal.
3. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan penerimaan serta pembayaran kas yang berkaitan.
4. Menilai pengaruh posisi keuangan suatu perusahaan dari transaksi investasi dan pendanaan kas dan nonkasnya selama suatu periode tertentu.

Semua informasi yang berkaitan dengan aliran kas masuk dan kas keluar perusahaan pada suatu periode itulah yang dijadikan alasan dibuatnya laporan arus kas. Jadi pada dasarnya, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah untuk memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan pada suatu periode tertentu. Diharapkan, berdasarkan informasi tersebut perusahaan dapat membuat keputusan antisipatif di masa mendatang tentang berbagai hal yang berkaitan dengan aliran kas tersebut. Berbagai pertanyaan tentang kas harus dijawab dari laporan arus kas, misalnya:

1. Dari mana asal uang kas selama periode tersebut dan berapa besarnya?
2. Berapakah uang kas yang dipergunakan selama periode tersebut dan untuk apa?
3. Berapakah perubahan saldo kas selama periode tersebut?

2.1.6 Rasio Likuiditas

Mogi dkk (2016), likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Fahmi dalam Dewi (2016), likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu sehingga likuiditas sering disebut *short term liquidity*. Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi secara tepat waktu atau dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih

Menurut Fred Weston dalam Kasmir (2019), menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan

usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih. Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, James O. Gill menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid. Sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid.

2.1.6.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2019), perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditor atau penyedia dana

bagi perusahaan, misalnya perbankan. Atau juga pihak distributor atau *supplier* yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan.

Oleh karena itu, perhitungan rasio likuiditas tidak hanya berguna bagi perusahaan, namun juga bagi pihak luar perusahaan. Dalam praktiknya terdapat banyak manfaat atau tujuan analisis rasio likuiditas bagi perusahaan, baik bagi pihak pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, dan pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan seperti kreditor dan distributor atau *supplier*. Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.

2.1.6.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Kasmir (2019), secara umum tujuan utama rasio keuangan digunakan adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Namun, di samping itu, dari rasio likuiditas dapat diketahui hal-hal lain yang lebih spesifik yang juga masih berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung dari jenis rasio likuiditas yang digunakan. Dalam praktiknya, untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap, dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

1. Rasio Lancar (*Current ratio*)

Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan

rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi sediaan dan piutang. Aktiva lancar (*current assets*) merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal satu tahun). Utang lancar (*Current Liabilities*) merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal satu tahun). Rumus untuk mencari rasio lancar (*Current ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

2. Rasio Sangat Lancar (*Quick ratio* atau *Acid test ratio*)

Rasio cepat (*Quick ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kecepatan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya nilai sediaan kita abaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya. Rumus untuk mencari rasio cepat (*quick ratio*) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Rasio cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya dalam hal

ini perusahaan tidak usah menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar. Rasio kas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* adalah:

$$\text{Rasio kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang lancar}}$$

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Tinjauan Empirik

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Asri Jaya (2019).	Pengaruh perputaran kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan Indosat Tbk.	Secara parsial perputaran kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas sedangkan variabel perputaran piutang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan PT.Indosat Tbk. Secara simultan perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas perusahaan PT. Indosat Tbk.	Kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif.	Pada penelitian sebelumnya menggunakan rasio perputaran kas sedangkan pada penelitian ini menggunakan arus kas.

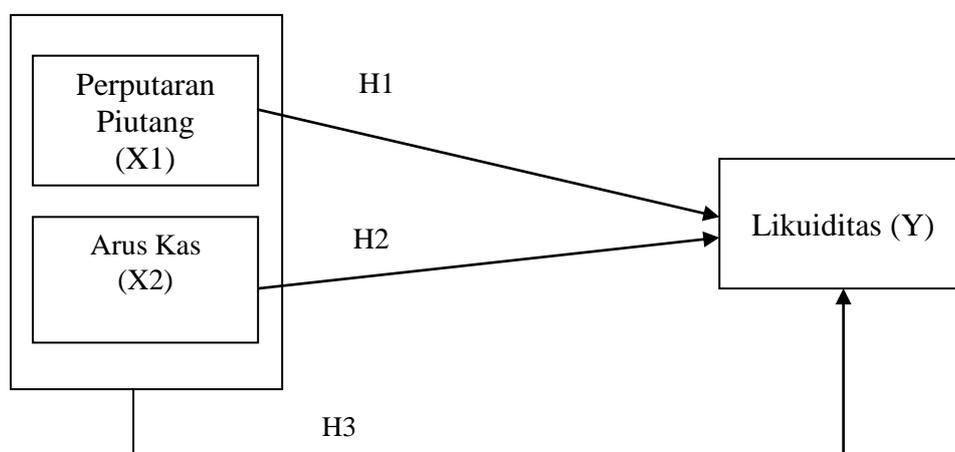
No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
2	Rachmawati, P., & Sitohang, S. (2019).	Pengaruh perputaran piutang, arus kas dan laba terhadap likuiditas perusahaan.	Perputaran piutang berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan, arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas dan laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap likuiditas perusahaan.	Kedua penelitian ini membahas mengenai pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas.	Penelitian sebelumnya menggunakan metode kasual komparatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.
3	Hernawati & Ikhsan (2019).	Pengaruh perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada perusahaan daerah air minum (PDAM) Tirta Raharja Kabupaten Bandung.	Hubungan antara perputaran piutang terhadap tingkat likuiditas pada PDAM Tirta Raharja Kabupaten Bandung adalah kuat. Perputaran piutang mempunyai pengaruh terhadap likuiditas sebesar 51,3%.	Kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif.	Pada penelitian sebelumnya membahas perputaran piutang dan likuiditas sedangkan pada penelitian ini membahas perputaran piutang arus kas dan likuiditas.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Indrawati & Oetomo (2019).	Pengaruh arus kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas.	Hasil penelitian menunjukkan arus kas mempunyai pengaruh positif dan tidak signifikan, perputaran piutang mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas. Perputaran modal kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Dan pertumbuhan penjualan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas.	Keduanya menggunakan metode penelitian kuantitatif.	Penelitian terdahulu mengambil sampel laporan keuangan pada sepuluh perusahaan sedangkan pada penelitian ini hanya memfokuskan pada satu perusahaan.
5	Milda Handayani & Linda Wati (2017).	Analisa pengaruh arus kas terhadap rasio likuiditas (studi kasus pada PT. Maju Jaya Jakarta).	Arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas pada PT. Maju Jaya Jakarta.	Kedua penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.	Membahas lebih rinci pada ketiga aktifitas utama arus kas.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
6	Dewi Indriani, Ventje Ilat & I Gede Suwetja (2017).	Pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.	Perputaran piutang dan arus kas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk. Sedangkan perputaran piutang berpengaruh tidak signifikan terhadap likuiditas. Sebaliknya dari hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas PT. Astra Internasional Tbk.	Kedua penelitian menggunakan metode kuantitatif.	Periode tahun yang diteliti selama sembilan tahun sedangkan pada penelitian ini peneliti sepuluh tahun periode.
7	Wihelmina Indut, Herli M. Oematan & Yohanes Demu (2021).	Pengaruh arus kas dan perputaran piutang terhadap likuiditas perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016-2020.	Secara parsial arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas. Secara simultan arus kas dan perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas.	Penelitian terdahulu memilih 13 perusahaan sebagai sampel sedangkan pada penelitian ini hanya fokuskan pada 1 perusahaan.	Keduanya membahas pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas.

2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengkaji pengaruh perputaran piutang (X1) dan arus kas (X2) terhadap likuiditas (Y) pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 201-2021. Kerangka pikir penelitian ini disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2015).

Berdasarkan rumusan masalah dan uraian di atas maka muncul hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

1. H1: Perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021.
2. H2: Arus kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021.
3. H3: Perputaran piutang dan arus kas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di BEI tahun 2019-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim & Sarwoko. (2016). *Manajemen Keuangan (Dasar -Dasar Pembelanjaan Perusahaan) Buku 1: Manajemen Dan Analisis Aktiva*. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Algifari .(2015) *Analisis Regresi Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Edisi Ketiga. BPFE. Yogyakarta
- Aprian, M. D., & Lestari, D. I. (2020). Pengaruh tingkat pertumbuhan penjualan dan perputaran piutang terhadap likuiditas pada perusahaan kimia. *Syntax*, 2(12), 1078-1092.
- Astuti, A. W., & Maelona, R. (2013). Pengaruh Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas. *Jurnal Akuntansi*, 1-18.
- Jaya, A. (2019) Pengaruh Perputaran Kas dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas PT. Indosat Tbk. *Jurnal Mirai Manajemen*, 4(1), 191-205
- Daniah, R., & Rusqianti, D. (2022). Pengaruh Arus Kas Terhadap Likuiditas dan Profitabilitas Pada sektor Industri Konstruksi Milik BUMN pada Bursa Efek Indonesia Periode2015-2018. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 23(1), 42-48.
- Dewi, R. (2016). Pengaruh Perputaran Total Aset, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2011 – 2014. *Jurnal Umrah*, 1(2),1-25.
- Gaol, R. L. (2016). Pengaruh Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 1(2), 181-202.
- Handayani, M., & Wati, L. (2017). Analisa Pengaruh Arus Kas terhadap Rasio Likuiditas. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 17(2), 1-8.
- Harmain,H.,Nurlaila.,Lili,S.,Sufitrayanti.,Alfurkaniati.,Yana,E.,Irfan,I.,Hastuti,O., Jubi.,& Nurwani (2019). *Pengantar Akuntansi*. Madenatera. Medan.
- Hernawati, E., & Ikhsan, S. (2019). Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Daerah Air Minum (Pdam) Tirta Raharja Kabupaten Bandung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 2(9), 14-22.
- Horngren, & Harrison. (2018). *Akuntansi*. Erlangga. Jakarta.
- Indrawati, P. R., & Oetomo., H. W. (2019). Pengaruh arus kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap

- likuiditas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen.*, 8(1),1-18.
- Indriani, D., Ilat, V., & Suwetja, I. G. (2017). Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Terhadap Likuiditas Pt. Astra Internasional.Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 136-144.
- Indut, W., Oematan, H. M., & Demu, Y. (2021). Pengaruh Arus Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. *Jurnal Riset Akuntansi Warmadewa*, 2(2), 60-65.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan Edisi revisi*. Rajawali pers. Jakarta.
- Lubis, R. H., & Ratna Sari Dewi. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah I*. Citra Aditya Bakti. Bandung.
- Muzanip Alperi.(2017).*Statistika Pendidikan Lanjutan*. Vanda. Bengkulu.
- Mogi, C. D., Poputra, A., & Alexander, S. W. (2016). Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Dasar Pengukuran Likuiditas Pada Perusahaan “Unicare” Cabang Manado. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 11(1),76-82.
- Nasution, N. A., & Oktari, A. (2021). Pengaruh cash flow, account receivable turnover, modal kerja dan pertumbuhan penjualan terhadap likuiditas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik*, 11(2), 91-115.
- Rachmawati, P., & Sitohang, S. (2019). Pengaruh Perputaran Piutang, Arus Kas, Dan Laba Terhadap Likuiditas Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 8(5), 1-16.
- Reza Lestari, & Pasaribu, V. L. D. (2022). Pengaruh Arus Kas dan Perputaran Piutang terhadap Likuiditas pada PT . Tiga Pilar Sejahtera Food TBK Periode 2011-2020. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 3751-3762.
- Riyanto, Bambang. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo. Jakarta
- Sasongko, H., & Apriani, D. (2016). Analisis Pengaruh Arus Kas Terhadap Profitabilitas Pada Pt Mayora Indah Tbk. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1-15.
- Sudana, I. M. (2015). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Erlangga. Jakarta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sunardi, K., Cornelius, T., & Kumala, M. D. (2021). Pengaruh Arus Kas Operasional, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Terhadap

Likuiditas Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Ditengah Pandemi Covid-19. *Accounting Global Journal*, 5(1), 13-33.

Tiong, P. (2017). *Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pt Mitra Pinasthika Mustika Tbk*. 1(1), 1-25.

Trisnayanti, A. A. K., Mendra, N. P. Y., & Bhegawati, D. A. S. (2020). Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Juara: Jurnal Riset Akuntansi*, 10(1). 87-97.

Widodo. (2017). *Metodologi Penelitian Popular dan Praktik*. RajaGrafindo persada. Jakarta.